



Jagalah Lisan

Pelangi » Risalah | Rabu, 28 April 2010 18:00

Penulis : Rahmat Hidayat Nasution

Lisan merupakan karunia yang sangat 'mahal' dan vital bagi manusia. Tanpa lisan, barangkali hidup bagi manusia tiada artinya. Dengan lisan, manusia dapat mengenal rasa dan dapat berbicara dengan sesama.

Dengan lisan pula manusia dapat berkomunikasi tanpa mengalami kesusahan. Selain itu, manusia bisa juga mulia dengan lisannya tersebut. Begitu pun sebaliknya, manusia bisa hina karena lisannya. Hina, karena tidak bisa menggunakannya sesuai kehendak dan aturan-aturan yang ditetapkan penciptanya.

Banyak sekali hadits Rasulullah SAW yang menganjurkan kita untuk selalu menjaga lisan. Bahkan Rasulullah juga sering mengecam orang yang tidak pandai menjaga lisannya.

Rasulullah pernah berpesan, "Barangsiapa yang diam (tidak banyak bicara), maka dia akan selamat." (HR. At-Tarmizi).

Dalam hadits lain disebutkan, Al-Ma'shum SAW juga pernah berwasiat, "Barangsiapa yang bisa menjamin (keselamatan) antara dua rahangnya (lisan) dan dua kakinya (faraj), maka aku menjamin baginya surga." (HR. Bukhari).

Lisan ibarat pisau bermata dua, bila digunakan pada hal-hal yang baik, maka akan mendatangkan kemaslahatan (kebaikan). Namun sebaliknya, bila digunakan pada hal-hal yang buruk, kemudhratan pun akan mengiringinya.

Karena itu, Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya'nya memaparkan bahwa ada sekitar 20 jenis penyakit yang sering menjangkiti lisan manusia. Di antaranya :

Pembicaraan yang Tidak Bermanfaat

Sering sekali manusia terlena dan lalai dengan ucapannya. Tanpa kita sadari, kadang-kadang waktu berlalu begitu saja karena asyik dengan obrolan yang sia-sia.

Seorang mukmin, seharusnya dapat memilah dan memilih kapan dan di mana dia harus berbicara. Oleh karena itu, Rasulullah SAW pernah mewanti-wanti dalam sabdanya, "Salah satu tanda kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan yang tidak bermanfaat baginya." (HR. At-Tarmizi).

Yang dimaksud dengan "tidak bermanfaat" dalam hadits tersebut antara lain, muncul melalui lisan seperti ghibah, fitnah, menggunjing, berbohong, dan lain-lain.

Padahal, pembicaraan yang tidak berarti sama sekali hanya membuang-buang waktu, dan kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Banyak orang yang tidak mengetahui batasan-batasan perkataan yang bermanfaat ataupun tidak bermanfaat, sehingga mengakibatkan kebiasaan baginya.

Pada akhirnya nanti, kebiasaan yang tidak diketahui baik-buruknya itu sulit untuk merubahnya. Secara singkat mungkin bisa kita katakan bahwa batasan baik atau buruknya perkataan seorang adalah diamnya, tidak mengakibatkan celaka bagi orang lain, dan tidak mengakibatkan rugi terhadap dirinya sendiri.

Perdebatan dan Pertengkaran

Perdebatan dan pertengkaran acapkali berbuntut pada perpecahan. Debat kusir yang tidak berakhir selalu saja menimbulkan polemik. Kalau perdebatan dalam mencari kebenaran, masih diterima sebagai amal. Tapi, kebenaran yang sudah jelas pun sering sekali menjadi bahan pertengkaran, sehingga mengakibatkan permusuhan satu dengan yang lain.

Makanya, Rasulullah SAW melarang umatnya yang suka perdebatan seraya bertutur, "Tidaklah sesat suatu kaum (dahulu) setelah Allah menunjuki mereka, kecuali karena mereka suka berdebat atau bertengkar." (HR. At-Tarmizi).

Dalam sabdanya yang lain, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "Tidak sempurna iman seorang hamba hingga dia meninggalkan pertikaian dan perdebatan walaupun dia dalam posisi benar." (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya).

Suka Melaknat

Marah sering kali membawa seseorang lupa diri, sehingga kata-kata yang terucap dari kedua bibirnya mengakibatkan tidak terkendali. Perkataan jorok dan melaknat kerap kali keluar tanpa dia sadari.

Melaknat, baik kepada benda mati, binatang, atau manusia tetap saja dilarang oleh Rasulullah SAW. Bahkan, Rasulullah pernah menegur Abu Bakar RA, karena beliau melaknat budaknya.

Kata Anas RA, "Seseorang pernah dimarahi oleh Baginda SAW karena melaknat kuda tunggangannya, seraya berkata : Wahai Abdullah, jangan engkau berjalan bersama kami di atas tunggangan yang terlaknat."

Bercanda yang Berlebihan

Sejatinya canda itu lebih identik dilarang oleh Rasulullah SAW, kecuali pada hal-hal yang sewajarnya. Sabda Rasulullah, "Jangan kamu mendebat saudaramu dan jangan kamu mencandainya." (HR. At-Tarmizi).

Artinya, canda terhadap sesama selama dalam batas-batas yang wajar tidaklah dilarang. Akan tetapi, yang sering terjadi ketika canda sudah melebihi batas, sehingga aib sesama tidak jarang terbongkar gara-gara canda yang berlebihan.

Imbasnya, berbuntut pada putusnya hubungan silaturrahim, bahkan teman bisa menjadi lawan hanya karena canda yang berlebihan.

Mengejek dan Mencemoohkan Orang Lain

Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi orang (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain, karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)." (QS. Al-Hujurat : 11).

Mengejek, baik terhadap cacat seseorang atau ras seseorang sangat dikecam oleh Nabi SAW. Bahkan seorang sahabat Salman Al-Farisi ditegur oleh Nabi SAW karena ketahuan memanggil nama Bilal (muadzin Rasul SAW), dengan sebutan Ibn Sauda (anak orang hitam).

Ghibah (Gosip)

Secara singkat, ghibah (gosip) bisa diartikan dengan menyebut atau menceritakan hal yang tidak baik dari pribadi seseorang. Sehingga, jika yang diceritakan mengetahuinya akan menimbulkan permusuhan di antara keduanya. Biasanya, seseorang yang suka mengghibah tidak akan tenang jika melihat orang bahagia, senang, dan gembira.

Karena itu, Rasulullah sangat 'melarang keras' memiliki sifat suka mengghibah. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir dan Abi Said, (mereka) berkata; Nabi SAW bersabda, "Hati-hatilah dengan ghibah, karena ghibah lebih berbahaya (dosanya) dari zina. Sesungguhnya orang yang berzina jika bertaubat, Allah akan menerimanya. Sedangkan orang yang mengghibah tidak akan diterima, selama orang yang diceritai tidak memaafkan."

Namimah (Mengadu Domba)

Adu domba adalah pekerjaan yang sangat dikecam oleh Allah SWT, karena adu domba adalah kebiasaan setan untuk menimbulkan perkara di kalangan sesama. Kalau ghibah seperti yang dipaparkan di atas hanya sekedar menyebut-nyebut tentang seseorang, yang jika dia tidak senang, maka berdosa si pelaku ghibah. Namun, jika menyebut dan menceritakan kebaikan seseorang, justru bisa menjadi pahala baginya.

Berbeda dengan namimah (adu domba), ghibah lebih kepada ingin melaga antara dua orang yang awalnya bersahabat akhirnya bermusuhan. Adu domba tidak saja dari perkataan, namun bisa juga dengan isyarat atau surat, dan sebagainya. Kata Nabi SAW, "Tidakkah kamu ingin aku beritahukan orang yang paling jahat di antara kamu?" Kata sahabat, "Tentu, wahai Rasulullah." Kemudian nabi menyebutkan adu domba salah satunya. (HR. Ahmad dari Abu Malik Al-Asy'ari).

Memuji Berlebihan

Adalah sifat manusia ingin selalu dipuji. Namun, terkadang yang memuji terlalu berlebihan sehingga sampai pada batas dusta. Pernah seorang sahabat memuji sahabat yang lain (dengan berlebihan), lalu Nabi SAW mendengarnya seraya berkata, "Celakalah engkau, karena engkau (seolah-olah) telah memotong leher saudaramu, sekalipun dia senang mendengar apa yang kau ceritakan."

Kebiasaan seperti ini, sering kita jumpai ketika seseorang ingin mendapatkan maslahat dari yang dia puji. Karena itu, tak salah bila Umar bin Khattab berkata, "Pujian itu seperti sayatan." Artinya, bahwa ketika kita memuji seseorang dengan berlebihan, sama saja kita menyayat-nyayat lehernya.

Oleh karena itu, marilah kita jaga lisan kita dari segala 'penyakit-penyakit' yang dapat membuat kita terjerumus dalam 'kubang' dosa dan membuat kita 'terkucilkan' oleh masyarakat sekitar kita, hanya karena salah menggunakan lisan.